

## NGODAKIN RITUAL SAKRAL DALAM FILM DOKUMENTER

**Dewa Made Widhya Nugraha  
I Komang Arba Wirawan  
I Kadek Puriartha**

Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jl. Nusa Indah Telp. 0361-227316 Fax. 0361-236100  
E-mail: fsrd@isi-dps.ac.id  
Widhyanugraha261@gmail.com

### Abstrak

Karya film dokumenter yang berjudul “*Ngodakin*” ini bertujuan menyampaikan kepada publik mengenai proses sakral dalam melakukan perbaikan *sesuhunan* yang ada di Desa Serongga, Gianyar. *Ngodakin* yang berasal dari kata *odak* yang berarti *meboreh* dalam Bahasa Bali, pengecatan yang diperuntukan pada benda-benda sakral. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penciptaan ini adalah observasi, kepustakaan, wawancara dan dokumentasi.

Konsep teknis dan estetis penciptaan karya dokumenter ini memasukan pendapat dari beberapa orang yang terlibat di dalam proses *Ngodakin* tersebut. Melalui pendapat mereka, dokumenter ini berbicara mengenai perkembangan *Ngodakin* dari Dinasti Warmadewa sampai sekarang. Dalam *Ngodakin* telah mengalami perpindahan warna dari warna alami (warna Bali) ke warna kimia (*acrylic*). Oleh karena itu diperlukan keterampilan juru *sangging* untuk mengolah warna kimia (*acrylic*) tersebut agar memiliki kesan seperti warna alami (warna Bali).

Penciptaan karya seni ini menerapkan pendekatan *ekspositori* yang bertujuan mengarahkan penonton untuk menyaksikan suatu peristiwa berdasarkan subjektifitas sutradara melalui potongan-potongan pendapat dari narasumber yang telah disusun menjadi rangkaian sebuah cerita oleh sutradara itu sendiri (Trimarsanto, 2010:8). Adapun tradisi *Ngodakin* ini harus tetap dijaga dan dilestarikan sebagai salah satu warisan budaya Bali. Luaran dari penciptaan ini adalah sebuah film dokumenter bergaya *ekspositori*.

Kata Kunci: *Ngodakin*, Dokumenter, Ekspositori.

### Abstract

*This documentary work entitled Ngodakin aims to convey to the public about the sacred process in making improvements in the village of Serongga, Gianyar. Ngodakin derived from the word odak which means meboreh in Balinese, painting which is intended by sacred objects. The data collection methods used in this creation are observation, literature, interviews and documentation.*

*The technical and aesthetic concepts of the creation of this documentary include the opinions of some of the people involved in the Ngodakin process. Through their opinion, this documentary speaks of the development of the dodik of the Warmadewa Dynasty to the present day. In Ngodakin has experienced the color movement of the natural color (Balinese color) to the chemical color (acrylic). So in need of skill sangging to process the chemical color (acrylic) has an impression like the natural color (the color of Bali).*

*The creation of this artwork implements an expository approach aimed at directing the audience to witness an event based on the director's subjectivity through pieces of opinion from resource persons that have been compiled into a series of stories by the director himself (Trimarsanto, 2010:8). This tradition must be preserved and preserved, reminding the children of the importance of local traditions and cultures that have been possessed as a legacy of the past such as the Ngodakin procession.*

Keywords: *Ngodakin*, Documentary, Expository.

## PENDAHULUAN

Bali memiliki berbagai warisan budaya dan tradisi yang unik dan masih dipegang teguh oleh masyarakat atau pun generasi penerusnya. Inilah yang membuat roh Bali semakin kuat di mata wisatawan untuk ingin mengetahui budaya-budaya unik yang masih dijaga kelestariannya dan menjadikan Bali sebagai tempat wisata yang tidak terlupakan, nilai budaya yang religius, historis dan geografis yang menarik. Budaya dan tradisi ini memang tidak dapat dipisahkan dengan keyakinan penduduk setempat. Ada ciri-ciri alam tertentu yang mengindikasikan bahwa tradisi ataupun budaya tersebut tidak bisa dihentikan salah satunya yang ada di Desa Serongga.

Salah satu tradisi dan budaya yang masih dipertahankan sampai saat ini adalah *Ngodakin*. *Ngodakin* menurut I Wayan Sundra yang berprofesi sebagai Guru Agama di wawancara pada tanggal 13 Februari 2018 menyebutkan bahwa *Ngodakin* berasal dari kata *odak* yang berarti *boreh*, dan *Ngodakin* yang berarti *meboreh*. *Ngodakin* merupakan proses pengecatan yang diperuntukan untuk benda sakral yang disucikan seperti *tapel rangda* dan *barong* yang sifatnya disakralkan. Pelaksanaan *Ngodakin* bertujuan untuk memberikan pewarnaan, memperindah kembali *punggalan sesuhunan* supaya *pralingga-pralingga Ida Bhatara* tersebut memiliki kesan anker dan terkesan sakral, karena ada penambahan *power pasupati* yang merupakan bagian dari *Upacara Dewa Yadnya*.

Menurut Jero Mangku Oka Swadiana dalam bukunya *Ngereh*, ritual, supranatural, tradisional terdapat filosofi dan makna yang terkandung dalam *Ngodakin* adalah untuk mengembalikankewisesaan.

Mengembalikan *taksu* yang ada pada *petapakan* itu sendiri atau kesaktian *sesuhunan* yang di *sungsung*. Kekuatan *spirit* yang ada pada beliau memberikan suatu perlindungan kepada alam semesta dan lingkungan *penyungung* beliau sebagai benteng dari mara bahaya seperti *grubug*.

Secara umum *Ngodakin* itu biasanya dilakukan ketika sudah ada ciri-ciri secara alami seperti warna yang sudah kusam dan retak-retak pada *prerai* atau *topeng sesuhunan* yang di *sungsung*, kemudian rambut atau bulu-bulu yang ada di *pelawatan* sudah rontok, busana dan aksesoris-aksesoris yang sudah robek atau putus-putus. Maka masyarakat Serongga melaksanakan *pararem*, *pesangkepan*, untuk kesepakatan melakukan prosesi *Ngodakin*.

Fenomena di atas menjadi daya tarik penulis untuk menuangkannya ke karya *audio visual* yaitu sebuah film dokumenter yang memaparkan proses *Ngodakin* yang berlangsung di Pura Dalem, Desa Serongga, Gianyar. Keunikan dari proses *Ngodakin* di Pura Dalem Serongga, adanya berbagai jenis atau macam *sesuhunan* yang berstana di Pura Dalem Serongga, Desa Serongga, Gianyar seperti *Barong Ket*, *Barong Macan*, *Barong Bawi* dan *Rangda* akan menampilkan berbagai jenis karakter dan pewarnaan, serta berbagai macam aksesoris yang sesuai dengan wujud *sesuhunan* tersebut. Di dalam *Ngodakin* proses ini harus dilakukan dengan menggunakan *dewasa ayu* atau hari baik dalam proses ini pertama kali dilakukan oleh seorang sulinggih baru kemudian di lanjutkan oleh juru *sangging*. Proses pewarnaan dalam *Ngodakin* yang terdahulu memakai warna alami (warna bali) yang didapatkan dari alam. Seiring berjalannya waktu karena sulitnya untuk mendapatkan bahan baku warna alami bali akhirnya digantikanlah menggunakan warna kimia (*acrylic*) tetapi tidak mengurangi kesan dari warna bali tersebut. Ada beberapa tahap yang dilakukan dalam proses ini seperti *Ngetus*, *Ngerik*, *Ngemolesan*, *Ngeratep*, *Melaspas* dan *Pasupati*. Dari keunikan proses *Ngodakin* ini dan permasalahan diatas penulis tertarik untuk memvisualisasikannya ke dalam film dokumenter.

Melalui film dokumenter ini akan disajikan tayangan dan rekaman suatu peristiwa yang sebenarnya atau peristiwa nyata. Terkait dengan dokumenter (Pratista,2008:4) menyatakan kunci dari

---

film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik.

Dokumenter ini akan di perkuat dengan menggunakan pendekatan gaya ekspositori (pemaparan) karena ingin memaparkan kesaksian dari para tokoh adat, orang suci, serta *penglingsir* yang masih ada dan menjadi saksi adanya *sesuhunan* di Desa Serongga. Dokumenter ekspositori dapat berupa argumen atau menceritakan sejarah, dokumenter ini mengadopsi narator sebagai suara Tuhan (*voice of God*) suara narator bisa berupa komentar-komentar atau kesimpulan. Kekuatan *statement* dari narasumber yang diucapkan secara langsung sama kuatnya dengan narasi dalam penyampaian pesannya. Narasi sendiri diarahkan langsung kepada penonton dengan menawarkan serangkaian fakta dan argumentasi yang ilustrasinya bisa didapatkan dari potongan-potongan gambar yang menjadi pendukungnya. Bentuk gaya *ekspository* tentunya akan berbicara sebagai orang ketiga memaparkan kepada penonton secara langsung.

## METODE PENELITIAN

Ngodakin di Bali sudah ada sejak zaman kerajaan Dinasti Warmadewa terbukti dengan dipusatkannya patung-patung yang terpajang di Pura Puncak Penulisan. Tetapi mengenai pewarnaan pada jaman itu masih sangat terbatas. Bahan-bahan untuk memberi warna patung tradisional pada jaman itu bukan dibuat dari cat, tetapi memakai warna-warna yang diambil dari alam seperti serbuk tulang tanduk menjangan untuk warna putih, kencu untuk warna merah, tanah liat untuk warna kuning, bunga soka untuk warna biru, kotoran lampu kelapa untuk warna hitam, dan juga digunakan beberapa jenis batu untuk pewarna tertentu.

Mendapatkan warna-warna lain diperoleh dengan jalan mencampur warna-

warna yang sudah ada. Semua warna tersebut diperoleh dengan proses membuat serbuk halus dari bahan pewarna kemudian dicampur dengan cairan perekat, yaitu ancur. Pewarnaan patung-patung tersebut harus menurut ketentuan yang berlaku. Warna-warna itu bukan saja untuk menambah keindahan akan tetapi juga memiliki arti lambang tertentu. Misalnya warna merah lambang *Dewa Brahma*, warna hitam *Dewa Wisnu*, dan lain-lainnya. Proses pewarnaan itu mulai memperkaya diri kebudayaan *Ngodakin* pada Jaman Raja Balingkang. Warna-warna tersebut di bawa ke Bali oleh bangsa Cina, karena Raja itu kawin dengan Putri Cina. Sehingga pengaruh warna Cina pada jaman itu sangat kental sekali. Jadi diperkaya dengan dia membawa warna-warna yang banyak seperti warna prada. Warna-warna yang kuat dan lengkap sampai dia mebawa patra-patranya yang disebut dengan patra cina.

Sesuhunan dalam bentuk Pelawatan Barong merupakan benda sakral yang hingga kini dihormati oleh masyarakat Bali. Beragam bentuk Barong itu pada umumnya, dikeramatkan di tempat suci dan hanya dihadirkan pada waktu, tempat dan acara terpilih. Dilihat dari segi bentuknya, pada umumnya menyerupai binatang berkaki empat da nada pula berkaki dua seperti manusia. *Barong Ket*, *Barong Bawi*, dan *Barong Macan* adalah jenis barong berkaku empat. *Barong Landung* dan *Barong Brutuk* adalah jenis Barong pesonifikasi manusia. Selain kedua jenis Barong tersebut, di penjuru Bali terdapat pula barong dengan menggunakan topeng tokoh-tokoh utama cerita *Ramayana* seperti *Rama*, *Laksamana*, *Sugriwa*, *Hanoman*.

Pada umumnya masyarakat di Desa Serongga sangat mengkramatkan Barong Ket. Barong yang memiliki sorot mata mendelik tajam ini berpenampilan agung berwibawa. Secara visual, *Barong Ket* merupakan bentuk kombinasi dari singa, macan atau lembu. Bulu-bulu putih Barong ini dibuat dari *praksok*. Keseluruhan tubuhnya meriah dengan ornamen berukir, berprada kuning emas dan dengan kemilau binary-binar kacanya. Secara mitologis, Barong Ket diidentikkan dengan raja hutan

alias *Banaspati Raja* yang umumnya dikeramatkan di Pura Dalem masing-masing desa.

Kedekatan terhadap objek dan narasumber melalui pengalaman pribadi serta riset telah menumbuhkan ide untuk menciptakan sebuah karya film dokumenter. Berbagai pengalaman dan cerita dari para orang tua, menyaksikan peristiwa unik, menarik dan langka yang terjadi di lingkungan masyarakat Desa Serongga. Dari ide tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah tema, yang mana nantinya disertai dengan menjalankan riset untuk mencari data yang lebih lengkap.

Karya dokumenter ini mengangkat tentang fenomena sosial yang ada dalam masyarakat di Desa Serongga mengenai *Ngodakin*. Fenomena masyarakat terkait dengan adanya suatu pemikiran yang tidak enak ketika melihat yang disucikan, yang dihormati dalam wujud *petapakan barong* secara *realnya* beliau agak kurang indah dan bagus. Keyakinan masyarakat penyungsuannya merasa tidak enak terhadap beliau, sedangkan masyarakat itu sendiri bersolek yang begitu bagus sedangkan yang disucikan atau disungsung dan yang disembah-sembah itu kurang terlihat bagus kelihatannya. Darisanalah kemudian muncul keinginan masyarakat Desa Serongga untuk melakukan prosesi *Ngodakin* tersebut. Permasalahan tersebut yang menjadi inspirasi untuk membuat dokumenter mengenai prosesi *Ngodakin* yang ada di Desa Serongga. Dokumenter dipilih karena sangat tepat untuk menjabarkan fakta-fakta yang ada di seputaran prosesi sakral *Ngodakin* di Desa Serongga. Melalui gaya pendekatan ekspositori ide penulisan dikemas dengan memaparkan kesaksian dari para tokoh adat yang ada di Desa Serongga.

Tahap perencanaan dalam pembuatan sebuah film dokumenter bisa disebut juga dengan tahapan praproduksi. Praproduksi merupakan tahapan kerja terpenting atau utama dalam setiap produksi film. Produksi film mampu berjalan dengan lancar dan sukses karena berangkat dari persiapan produksi yang mantap (Ayawaila, 2008:77). Proses praproduksi

juga mempunyai beberapa tahapan meliputi: pengembangan ide, riset, studi pustaka, wawancara, observasi.

Untuk mendapatkan ide bagi film realita, dibutuhkan kepekaan dokumentaris terhadap lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta. Rasa ingin tahu bisa dijadikan titik tolak untuk menggali inspirasi, sementara rasa ingin tahu yang besar bisa diimbangi dengan membaca atau berkomunikasi antar manusia dalam pergaulan. Dengan kata lain, ide cerita untuk film dokumenter bisa didapat dari yang dilihat dan didengar bukan berdasarkan suatu khayalan imajinatif.

Ide awal yang muncul adalah mengenai sebuah desa yang masih mempertahankan tradisi dan adat istiadatnya sampai saat ini yaitu Desa Serongga salah satunya mempertahankan tradisi *Ngodakin*. Hal pertama yang menginspirasi untuk mengangkat prosesi *Ngodakin* kedalam film dokumenter adalah pada saat mendengarkan *Sanging Barong* dari Puri Singapadu yang menceritakan perbedaan proses *Ngodakin* yang dahulu dan *Ngodakin* yang sekarang. Telah terjadi pergeseran warna yaitu dari warna cat alami ke warna cat kimia seperti *acrylic*.

Pada pembuatan film dokumenter tahap praproduksi lebih banyak menyita waktu untuk riset atau pengumpulan data. Riset sangat dibutuhkan sebelum dokumenter diproduksi. Metode pengumpulan data sebagai cara yang dipergunakan secara sistematis untuk memperoleh data tersebut. Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2005:100). Dalam konteks ini, teknik atau metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari nuku-buku referensi, laporan, majalah, jurnal dan media lainnya yang berkaitan dengan obyek penelitian. Studi pustaka dilakukan untuk memperkaya pengetahuan mengenai berbagai konsep yang akan digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam proses

penelitian. Penelitian juga menggunakan studi pustaka dalam teknik pengumpulan



data. Studi pustaka dalam teknik pengumpulan data ini merupakan jenis data sekunder yang digunakan untuk membantu proses penelitian. Tujuan dari studi pustaka ini adalah untuk mencari fakta dan mengetahui konsep metode yang digunakan. Pada studi kepustakaan ini dilakukan melalui beberapa buku tentang Barong dan Rangda, dan artikel-artikel online yang di dalamnya membahas tentang Sesuhunan yang ada di Desa Serongga.

Wawancara adalah sebagai salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian mengenai prosesi *Ngodakin*. Pada penelitian ini pewawancara mempersiapkan sendiri pertanyaan-pertanyaan yang akan dipaparkan untuk narasumber. Wawancara juga diartikan sebagai salah satu teknik pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh keterangan secara lisan dari para informan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan membuat pokok-pokok pertanyaan yang berkaitan dengan prosesi *Ngodakin* yang dilakukan di Desa Serongga. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yaitu I Wayan Sundra yang merupakan seorang Guru Agama di Desa Batuan, didapatkan informasi bahwa pada jaman kerajaan Warmadewa sudah dilaksanakannya prosesi *Ngodakin* dengan memakai warna bali yang berasal dari alam. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Cokorda Raka Tisnu yang merupakan salah satu *sanging barong* dari Puri Singapadu, didapatkannya informasi bahwa telah terjadi pergeseran warna alami bali ke warna kimia hal ini disebabkan oleh faktor alam karena dalam proses pewarnaan alami itu sangat membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membuat satu warna, serta didapatkan warna alami tersebut tidak kuat dan cepat retak-retak serta perekat yang dinamakan ancur tersebut sudah tidak ada. Seiring berjalannya waktu maka beralihlah ke warna kimia dengan tetap menerapkan teknik pencampuran warna alami bali, sehingga kesan warna kimia tersebut memiliki kesan seperti wana bali itu sendiri. Observasi merupakan hal yang penting sebagai

penunjang dalam pengumpulan data penelitian ini. Observasi sebagai salah satu cara dalam mencari data di lapangan diperlukan peninjauan awal. Penelitian di lapangan telah dilakukan dengan mempelajari situasi dan kondisi social budaya masyarakat di lokasi penelitian. Data mengenai geografis, sejarah, tokoh masyarakat, adat istiadat, konteks kebudayaan, kebiasaan masyarakat, agama, pendidikan dan lain sebagainya (Kaelan, 2012:87).

Pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi dilakukan secara langsung ke Desa Serongga tempat prosesi *Ngodakin* itu berlangsung. Observasi dilakukan selama 1 bulan pada pertengahan bulan Februari 2018 hingga pertengahan bulan Maret 2018 guna untuk mengetahui situasi desa, masyarakat yang ikut dalam melakukan prosesi *Ngodakin*, mencari narasumber yang cocok untuk dijadikan narasumber. Pada saat tersebut, sangat diperlukan pengamatan dengan baik menggunakan segala kemampuan inderawi untuk memahami segala gejala yang timbul dengan cara melihat, mendengarkan, dan merasakan sehingga dapat memberikan gambaran tentang prosesi *Ngodakin* yang ada di Desa Serongga. Hasil observasi ditemukan fakta bahwa telah terjadi pergeseran warna dalam melakukan prosesi *Ngodakin*. *Ngodakin* yang dahulu biasanya memakai warna dari alam karena sekarang sulit untuk mendapatkan bahan-bahan tersebut maka digantikanlah dengan memakai warna kimia, seperti pepatah mengatakan tidak ada rotan akar pun berguna, bahwa kita bisa memanfaatkan warna kimia tersebut seperti memiliki kesan warna alami bali. Ada beberapa tahap dalam melakukan prosesi *Ngodakin* seperti :

#### 1. *Ngetus*

*Ngetus* adalah suatu upacara untuk memisahkan *tapel* atau *topeng (punggalan)* dengan badan (*raga*) *barong*, setelah kekuatan spiritualnya dipindahkan untuk sementara ke suatu tempat berupa sesaji yang biasanya disebut dengan *tapakan*. Upacara ini biasanya dilakukan pada saat masyarakat Desa Serongga,

Gianyar melakukan perbaikan (*Ngodakin*) bagian-bagian *sesuhunan* yang sudah rusak termasuk warna topeng yang telah memudar.

## 2. *Ngerik*

*Ngerik* adalah salah satu kegiatan yang di lakukan oleh juru *sanging* guna untuk membersihkan sisa cat yang lama dengan menggunakan *pengutik* yang telah di berikan sesaji proses ini dilakukan pada hari baik menurut *dewasa*.

## 3. *Ngemolesan*

Salah satu upacara pengecatan tapel *prerai sesuhunan* yang harus pertama kali di lakukan oleh 3 sulinggih sebelum proses pengecatan keseluruhan guna untuk memberikan taksu pada warna *sesuhunan* yang akan *diodak* tersebut.

## 4. *Ngeratep*

*Ngeratep* adalah upacara menggabungkan atau menyatukan kembali *prerai* dan badan *sesuhunan*. Tahap ini biasanya terjadi setelah semua proses *Ngodakin* dianggap selesai. Pada tahap ini *sesuhunan* yang sudah menjadi utuh disucikan sebelum ndimasukkanya kemabli kekuatan spiritualnya melalui upacara *melaspas* dan *pasupati*.

## 5. *Melaspas lan Pasupati*

*Melaspas lan pasupati* adalah tahap terakhir dalam penyucian *sesuhunan* yang biasanya dilakukan di kuburan setempat, dengan tujuan mendatangkan kembali kekuatan spiritualnya, dengan puncak acara pemotongan (*nyambleh*) anak babi jantan.

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang tersimpan, baik berupa transkrip, prasasti, notulen, agenda, foto-foto, hasil video (Margono, 2007:11). Dalam penelitian ini mencari dokumen berupa buku-buku, catatan-catatan atau sejenisnya serta foto-foto masa lampau yang membuktikan prosesi *Ngodakin* tersebut sehingga memiliki relevansi khusus terhadap penciptaan film ini.

Semua aspek dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi sudah dipikirkan sebelumnya sesuai dengan keadaan lokasi yang ditemui di lapangan. Peralatan yang digunakan harus dipersiapkan dengan matang. Terkadang jadwal syuting yang dibuat berubah sesuai dengan kondisi dilapangan. Sehingga, alat harus selalu siaga atau terjangkau dengan lokasi syuting. Alat-alat yang nantinya akan digunakan untuk proses produksi antara lain sebagai berikut : Kamera *Digital Single Lens Reflex* (DSLR) digunakan untuk merekam gambar, *action cam* digunakan untuk membuat *timlapse*, *memory SDHC* sebagai media penyimpanan data, *tripod* digunakan untuk menyangga kamera sehingga menghasilkan gambar yang stabil, *silder* digunakan untuk memperhalus *movement camera*, baik dari teknik segi pengambilan gambar maupun segi *senematografi*, *clip on mic* dan *zoom* digunakan untuk perekam *audio* pada saat wawancara untuk menghasilkan suara yang lebih bersih, *rode mic* digunakan untuk merekam audio saat pengambilan stok gambar yang di pasang langsung pada *body* kamera.

Praproduksi merupakan tahap lanjutan dari praproduksi, pada tahap ini rancangan-rancangan yang sudah dibuat pada saat praproduksi akan dilaksanakan pada tahap ini. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam proses produksi antara lain *shooting* atau pengambilan gambar secara keseluruhan mulai dari awal, tengah dan akhir sesuai dengan jadwal. Sebuah penciptaan karya film dokumenter haruslah memiliki konsep yang jelas dan matang



sebagai dasar pengerjaan karya. Konsep yang jelas juga akan menjadi dasar pertanggung jawaban seorang pencipta ketika menunjukkannya pada masyarakat umum.

Tahap pasca produksi adalah tahap yang dilakukan setelah tahap produksi. Dengan kata lain tahap pasca produksi adalah tahapan penyelesaian dan penanyangan produksi. Pada tahapan ini dilakukan proses *editing* pada film yang sudah diproduksi. Proses editing mulai dari penyambungan video-video yang telah direkam pada tahap produksi, penambahan audio atau latar music, serta pemberian effects pada film. Tahapan pasca produksi sangat mempengaruhi kemenarikan film yang akan dibuat.

Film Dokumenter yang berjudul “Ngodakin” menyoroti apa yang telah terjadi di Desa Serongga. Pada saat ini Desa Serongga adalah salah satu Desa di Bali yang masih mempertahankan tradisi dan adat istiadat sampai saat ini. Menurut Ayawaila (2008:88) untuk memberikan sentuhan estetika pada film yang dibuat, ada empat topik utama yang menjadi konsentrasi sutradara, yaitu mengenai pendekatan, gaya, bentuk dan struktur. Film dokumenter “Ngodakin” menggunakan pendekatan naratif dengan konstruksi konvensional yaitu struktur tiga babak (awal, tengah, akhir). Dalam film dokumenter *Ngodakin* ini akan diawali dengan pengenalan tentang Ratu Gede Dalem yang berperan dalam mengungkapkan sejarah dan fakta yang terjadi di Desa Serongga. Kemudian dilanjutkan dengan pewarnaan yang dipakai dalam prosesi Ngodakin serta munculnya konflik mengenai perpindahan warna yang dipakai dalam *Ngodakin* tersebut. Bagian akhir atau penutup diberikan solusi serta filosofi yang terkandung dalam prosesi *Ngodakin* yang ada di Desa Serongga, Gianyar. Menggunakan gaya ekspositori melalui potongan-potongan pendapat dari narasumber yang telah disusun menjadi rangkaian sebuah cerita oleh sutradara itu sendiri. Kekuatan *statement* dari narasumber yang diucapkan secara langsung sama kuatnya dengan narasi

dalam penyampaian pesannya. Film ini menggunakan bentuk penuturan sejarah digabungkan dengan perbandingan karena film dokumenter ini membahas mengenai *Ngodakin* dan perbandingan antara warna yang dipakai dalam proses *Ngodakin* yang terdahulu dan warna yang dipakai sekarang. Dituturkan secara kronologis, peristiwa yang dituturkan secara berurutan dari awal hingga akhir. Semua yang dijabarkan diatas tentunya menggunakan landasan dari hasil riset selama pra produksi sehingga pada pembuatan *treatment* bisa berjalan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

Selain dari segi estetika, film juga terbentuk dari segi teknis yang harus diterapkan sehingga bisa membangun sebuah film secara utuh.

Aspek audio visual sangat diutamakan pada film dokumenter karena sebagai pendukung yang sama pentingnya dengan isi konten yang disajikan. Visual yang disajikan pada film dokumenter umumnya sebagai pendukung dari *statement* narasumber dan sebagai sumber kekuatan pada dokumenter gaya ekspositori. Dalam film ini akan banyak menggunakan banyak tipe *shot* seperti *medium shot*, *close up*, *full shot*, dan *long shot*. Tipe *shot* dan komposisi pengambilan gambar tersebut digunakan pada saat pengambilan *footage* berfungsi sebagai penjelas suatu peristiwa dan fakta secara runtun sesuai dengan narasi maupun *voice over* dari wawancara. Sedangkan pengambilan gambar pada saat wawancara menggunakan *shot medium shot*. Pergerakan kamera pada saat pengambilan *footage* dominan tanpa menggunakan *tripod* disesuaikan dengan kebutuhan. Beberapa dengan sesi wawancara kamera lebih banyak *statis* dan menggunakan *tripod*. Hal ini bertujuan untuk membuat penonton focus pada informasi yang disampaikan oleh narasumber.

Teknis pencahayaan disesuaikan dengan keperluan dan keadaan, karena ingin mendapatkan dan menampilkan gambar yang natural. Dasar pembuatan film dokumenter ini mempresentasikan realita berupa perekaman apa adanya. Pencahayaan pada saat pengambilan

gambar memanfaatkan cahaya yang tersedia dengan menambahkan *fill-in* pada objek jika diperlukan.

Suara yang lebih banyak menggunakan *atmosphere* akan direkam menggunakan *mic rode* yang disambungkan langsung dengan *body* kamera. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir proses sinkronisasi suara dan gambar pada saat *editing*. Sedangkan saat wawancara akan menggunakan *double recording* pada suara. Satu *mic rode* akan dipasang pada *body* kamera untuk mengambil *atmosphere* lingkungan tempat wawancara diadakan sedangkan satu *clip on* akan dikaitkan pada baju narasumber untuk mendapatkan hasil wawancara yang lebih bersih. Berbagai kemungkinan tersebut dioptimalkan dengan memberikan tambahan musik ilustrasi. Musik yang akan digunakan adalah gamelan bebarongan.

Editing sendiri hanya akan berperan untuk menyusun dan merapikan gambar. Proses di meja *editing* kompilasi. Teknik *editing* ini dirasa cocok diterapkan pada program dokumenter ini, karena teknik *editing* kompilasi adalah teknik pemotongan-pemotongan gambar yang disusun, tidak terikat pada kontinuitas gambar, akan tetapi mendukung narasi dan *statement*. Transisi yang digunakan adalah *cutting* dan *dissolve*. Transisi ini dirasa sangat efektif untuk penggabungan gambar agar menjadi suatu satuan cerita utuh.

## PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA

Berdasarkan hasil dari proses kreativitas yang panjang dengan beberapa tahapannya, terwujudlah sebuah film dokumenter dengan gaya pendekatan *ekspository* berjudul “Ngodakin” dengan durasi 28:05 menit. Dalam film ini membahas tentang proses *Ngodakin* yang ada di Desa Serongga, Gianyar dengan persoalan perubahan penggunaan pewarnaan (warna bali) ke warna kimia (*arylic*). Persoalan tersebut dipaparkan oleh empat narasumber yakni I Made Mertanadi sebagai Jero Mangku Dalem Serongga,

Cokorda Raka Tisnu sebagai *Juru Sangging*, I Wayan Sundra sebagai Guru Agama, dan Ida Pendade Gede Rai Gunung sebagai seorang *Sulinggih*.

Pendekatan *ekspository* digunakan bertujuan untuk mengarahkan penonton untuk menyaksikan suatu peristiwa berdasarkan subjektivitas sutradara melalui potongan-potongan pendapat dari narasumber yang telah disusun menjadi rangkaian sebuah cerita oleh sutradara itu sendiri. Pesan yang ingin disampaikan pada film ini adalah tetap menjaga tradisi *Ngodakin* yang diwariskan secara turun-temurun khususnya di Desa Serongga, Gianyar. Khususnya orang tua agar mengingatkan kepada anak-anaknya tentang pentingnya tradisi yang telah dimiliki sebagai warisan masa lampau seperti proses *Ngodakin* di Desa Serongga, Gianyar. Visualisasi pada film dokumenter “Ngodakin” ini merupakan perpaduan antara visual dan wawancara.

Aspek penting yang tidak bisa dilepaskan dari pengamatan adalah gambar yang informatif. Sebuah *shot* memiliki berbagai macam informasi dan persepsi dari masing-masing penonton. Pemilihan dan penyelarasan pada *statement* wawancara dari narasumber dengan *footage* pendukung juga mempengaruhi informasi yang disampaikan. Hal inilah yang membuat sebuah program dokumenter sangat membutuhkan kesinambungan gambar dan suara secara utuh. Pemilihan elemen visual pada film dokumenter “Ngodakin” mengambil sebuah konsep yang sederhana. Semua elemen pendukung seperti warna gambar dan ilustrasi musik akan disesuaikan dengan cerita. Hal ini bertujuan agar penonton dapat menerima informasi yang disampaikan dengan mudah. Adapun cerita yang disusun tersebut disesuaikan dengan *treatment* yang sudah dibuat.

*Opening* film ini menggunakan potongan gambar berupa elemen-elemen yang berhubungan dengan proses “Ngodakin”. Potongan-potongan gambar tersebut kemudian diolah sehingga menjadi satu kesatuan video yang muncul bergantian diakhiri dengan tulisan “Ngodakin” sebagai judul film dokumenter ini.

*Opening* ini telah dapat menginformasikan tema film dan penonton mulai diajak untuk menelaah tentang apa isi yang akan dibahas dalam dokumenter ini.



**Gambar 1.** *Shot mendak* Ida Bhetara Ratu Gede Dalem Serongga menuju Pura Dalem (Sumber: Dokumentasi Dewa Widhya, 2018)

Bhatara Ratu Gede Dalem Serongga menuju ke Pura Dalem Serongga, Gianyar guna untuk dilakukan prosesi *Ngodakin*. Masyarakat tersebut beberapa ada yang membawa *tedung poleng* dan *kuning* serta terlihat *preragan sesuhunan* tanpa *prerai* yang di *pundut* oleh masyarakat di Desa Serongga, Gianyar, hal ini membuat penonton yang menyaksikan merasa penasaran akan prosesi *Ngodakin* itu sendiri. Kesan visual lain yang didapat saat melihat gambar ini adalah bahwa sebuah *sesuhunan* masih tetap dihormati oleh masyarakat setempat dan masih diakui keberadaannya sebagai pelindung bagi penyungsungunya. Suara yang mendukung pada saat *opening* adalah sebuah *bebarongan*. Pemanfaat *gamelan* *bebarongan* untuk penguat karakter dari *sesuhunan* itu sendiri. *Gamelan* yang memiliki tempo lembut tersebut dapat membuat penonton merasakan kenyamanan. Pengambilan gambar pada gambar ini menggunakan tipe *shot medium close up*, kesan yang ditimbulkan lebih menonjolkan subjek untuk memperlihatkan *sesuhunan* yang sedang di *sungsung* oleh masyarakat Desa Serongga, Gianyar. Pencahayaan pada gambar ini hanya menggunakan cahaya alami, yaitu cahaya sinar matahari.

Pembahasan babak 1. Pada babak ini dijelaskan oleh narasumber tentang sejarah mengenai keberadaan *sesuhunan* Ratu Gede Dalem Serongga. yaitu berawal ketika masa pemerintahan dari Raja

Serongga yaitu Dewa Agung Kepandean pada abad ke-18 di Desa Serongga itu, beliau adalah seorang *undagi* atau seorang tukang dan juga seorang seniman. Disana beliau mewujudkan sebuah *barong* yang pertama minta bantuan kepada *undagi* dari Singapadu yang bernama Cokorda Api atau Cokorda Geni. Kemudian *barong* yang pertama sekali, karena memang tidak sesuai mungkin dengan kemauan beliau itu lalu diserahkan kepada Dewa Kesiman yang berada di Siangan. Kedua beliau membuat suatu *barong* yang baru ukurannya cukup besar. Kemudian setelah proses *pasupati* dan lain sebagainya keberadaan *sesuhunan barong* tersebut terlalu magis. Seperti misalnya kalau *lunga* itu memerlukan bala iringan yang cukup banyak, kemudian pada saat *lunga* kalau ada masyarakat yang mampir ke warung itu akan terjadi bencana, misalnya kalau beliau mau *tedun* ditarikan itu harus memerlukan guling buntut (korban manusia). Sehingga ada *pararem* atau kesepakatan untuk *mempralina* beliau. Dalam *mempralina* beliau, itu dengan proses membakar beliau di Setra Agung dengan upacara. Dalam proses membakar beliau dengan upacara itu yang terbakar hanya seputaran *preraga* beliau. Sedangkan *prerai* atau *tapelnya* masih utuh. Sampai berulang 3 kali konon menurut cerita para penglingsir itu beliau tetap *prerainya* utuh berada di Pura. Kemudian pada tahap ketiga *prerainya* itu di *rarung* ke segara, dibuang ke segara lebih akan tetapi setelah sekian harinya itu *prerainya* itu kampil di seputaran sedayu dan tojan. *Prerai* atau *Punggalan* *barong* itu di ambil oleh Pada babak ini dijelaskan oleh narasumber tentang sejarah mengenai keberadaan *sesuhunan* Ratu Gede Dalem Serongga. yaitu berawal ketika masa pemerintahan dari Raja Serongga yaitu Dewa Agung Kepandean pada abad ke-18 di Desa Serongga itu, beliau adalah seorang *undagi* atau seorang tukang dan juga seorang seniman. Disana beliau mewujudkan sebuah *barong* yang pertama minta bantuan kepada *undagi* dari Singapadu yang bernama Cokorda Api atau Cokorda Geni. Kemudian *barong* yang pertama sekali, karena memang tidak sesuai mungkin

dengan kemauan beliau itu lalu diserahkan kepada Dewa Kesiman yang berada di Siangan. Kedua beliau membuat suatu *barong* yang baru ukurannya cukup besar. Kemudian setelah proses pasupati dan lain sebagainya keberadaan *sesuhunan barong* tersebut terlalu magis. Seperti misalnya kalau *lunga* itu memerlukan bala iringan yang cukup banyak, kemudian pada saat *lunga* kalau ada masyarakat yang mampir ke warung itu akan terjadi bencana, misalnya kalau beliau mau tedun ditarikan itu harus memerlukan guling buntut (korban manusia). Sehingga ada *pararem* atau kesepakatan untuk *mempralina* beliau. Dalam *mempralina* beliau, itu dengan proses membakar beliau di Setra Agung dengan upacara. Dalam proses membakar beliau dengan upacara itu yang terbakar hanya seputaran *preraga* beliau. Sedangkan *prerai* atau *tapelnya* masih utuh. Sampai berulang 3 kali konon menurut cerita para penglingsir itu beliau tetap *prerainya* utuh berada di Pura. Kemudian pada tahap ketiga *prerainya* itu di *rarung* ke segara, dibuang ke segara lebih akan tetapi setelah sekian harinya itu *prerainya* itu kampih di seputaran sedayu dan tojan. *Prerai* atau *Punggalan barong* itu di ambil oleh penduduk Sedayu dan Tojan, kemudian *punggalan barong* tersebut dipakai *petakut* artinya untuk penghalau burung di tengah sawah. Tetapi ditempat *barong* tersebut dipakai *petakut* atau penghalau burung itu terjadi suatu yang aneh padi yang ditanam tidak ada hasilnya, kemudian setiap malam ada sinar yang tidak tentu dari arah mana terlihat seperti terbakar di seputaran sawah tersebut. Tapakan itu di bawa pulang, *punggalan barong* di bawa pulang dan kemudian lewat kesepakatan juga *barong* itu di istanakan di Pura Taman Sari Tojan yang sekarang masih di *sungsung* disana. Karena di Desa Serongga tidak ada *tapakan barong*, pada saat itu juga Dewa Kepandean lagi membuat *barong* baru dengan tetap nuur undagi yaitu Cokorda Api dari Singapadu menurut para penglingsir. Yang kemudian Cokorda Api meniru suatu sinar atau pelawatan dari Banas Pati yang berada di Sapujagat, konon menurut itu ada suatu ciri-ciri yaitu diserat kayu tersebut retak-retak yang sampai sekarang masih utuh

retak-retaknya ulas pasti ada retaknya. Setelah *barong* yang ketiga inilah di *sungsung* sebagai *sungsungan* masyarakat di Desa Serongga yang dikenal dengan sebutan Ida Bhatara Ratu Gede Dalem Serongga yang masih di *sungsung* dan di sembah sampai sekarang.



**Gambar 2.** Shot ilustrasi mengenai adanya *sesuhunan* di Desa Serongga  
(Sumber: Ilustrasi Dodi Kotama, 2018)

Gambar di atas merupakan salah satu ilustrasi pendukung yang terdapat pada pembahasan tentang adanya *sesuhunan* di Desa Serongga, Gianyar. Secara *visual* memperlihatkan seorang raja sedang meminta bantuan kepada seorang *undagi* untuk membuat suatu petapakan. Ilustrasi ini didukung oleh *voice over* wawancara narasumber sebagai penguat *statement* yang akan dijelaskan.

Secara teknis, pengambilan gambar pada saat wawancara menggunakan tipe *shot medium shot*. Fungsi *shot* ini adalah memperlihatkan ekspresi narasumber saat menjelaskan sejarah *sesuhunan* tersebut selain itu *shot* ini bertujuan memperlihatkan sosok objek secara jelas dan memperlihatkan keseimbangan antara *background* dengan objek. Pencahayaan pada gambar ini hanya menggunakan cahaya lampu yang tersedia pada lokasi.

Selanjutnya pada babak ini juga dibahas tentang sejarah perkembangan mengenai Ngodakin yang mana masyarakat Bali sudah mengenal pada zaman dinasti Warmadewa dengan adanya bukti pewarnaan patung-patung Dewa yang di pusatkan di Pura Puncak Penulisan. Pewarnaan Ngodakin di perkaya pada zaman Raja Balingkang dimana warna tersebut dibawa oleh bangsa cina, termasuk juga orang-orang cina membawa patra cina dan warna emas.



**Gambar 3.** Ilustrasi *sesuhunan* yang di dengan warna alami bali  
(Sumber: Ilustrasi Dodi Kotama, 2018)

Secara *visual* gambar ilustrasi-ilustrasi tersebut sudah membuktikan sebuah kejadian dimasa lampau. Gambar ilustrasi tersebut digerakan sedemikian rupa untuk memberikan kesan dinamis sebab mata penonton memiliki kecendurung tertarik dengan objek yang bergerak. Kesan visual yang didapat dalam gambar ini adalah memberikan bukti otentik bahwa memang benar *Ngodakin* ada sejak zaman dulu. Suara dalam pembahasan ini hanya menggunakan suara dari narasumber itu sendiri untuk membuat fokus penonton pada informasi yang disampai oleh narasumber.

Selanjutnya dipaparkan mengenai *Ngodakin* secara umum yang biasanya dilakukan ketika ada ciri-ciri secara alami seperti warna yang sudah kusam dan bulu atau rambut *sesuhunan* yang rontok. Sehingga ada pemikiran masyarakat yang tidak enak ketika melihat yang disucikan dan yang dihormati dalam wujud realnya beliau kelihatan kurang indah dilihat maka ada *perarem* atau *pesangkepan* untuk melaksanakan *Ngodakin* itu sendiri.



**Gambar 4.** *Shot* masyarakat ketika akan mengawali proses *Ngodakin*  
(Sumber: Dokumentasi Dewa Widhya, 2018)

Merupakan salah satu gambar pendukung yang terdapat pada pembahasan tentang masyarakat yang antusias hendak melaksanakan *Ngodakin*. Secara visual dapat dirasakan suasana pada saat upacara keagamaan sedang berlangsung dan ada sebuah tarian yang sedang mengiringi upacara tersebut. Secara teknis, pengambilan gambar pada gambar ini menggunakan tipe *shot full shot*, untuk menampilkan subjek dan lingkungan sekitar seperti memperlihatkan sedang berlangsungnya kegiatan sakral dengan *background* upacara dan orang-orang menggunakan pakaian adat. Pencahayaan pada gambar ini hanya menggunakan cahaya alami supaya gambar yang disajikan terlihat apa adanya.

Dilanjutkan dengan upacara penyucian yang di lakukan oleh Jero Mangku Dalem Serongga. Guna untuk memindahkan kekuatan beliau. Sebelum melakukan proses *Ngodakin*.



**Gambar 5.** *Shot* Jero Mangku Dalem Serongga yang sedang memasang *karawista*  
(Sumber: Dokumentasi Dewa Widhya, 2018)

Gambar .5 di atas merupakan salah satu gambar pendukung yang terdapat pada pembahasan *Ngodakin sesuhunan* yang ada di Pura Dalem, Desa Serongga Gianyar. Suara yang mendukung pada pembahasan ini adalah suara *atmosphere* yang direkam bersamaan pada saat pengambilan gambar dengan penambahan musik *visual*, hal ini untuk membuat suasana menjadi semakin terkesan nyata.

Secara teknis, pengambilan gambar pada gambar ini menggunakan tipe *shot medium shot*. Fungsi *shot* ini adalah memperlihatkan interaksi diantara Jero Mangku dengan petapakan. Menggunakan pengambilan gambar dinamis untuk mengikuti pergerakan subjek, seperti

pergerakan tangan pemangku yang sedang mengikat *perarai* petapakan menggunakan karawista yang dibuat dari alang-alang dengan penambahan pucuk *baang*. Pencahayaan pada gambar ini hanya menggunakan cahaya alami yang tersedia pada lokasi saat prosesi tersebut berlangsung.

Pembahasan babak 2. Kekuatan *statement* dari narasumber yang diucapkan secara langsung sama kuatnya dengan narasi dalam penyampaian pesannya. Sehingga penjelasan-penjelasan yang digunakan disesuaikan dengan subjektifitas sutradara.

Pada babak ini membahas tentang proses pengecatan yang menggunakan warna alami Bali. Proses Ngodakin itu proses pewarnaannya memakai warna alami, misalnya kalau putih dipakai tulang abu yang di bakar ,tulang yang di bakar sehingga menjadi abu, kemudian warna merah ada yang namanya *genchu*.

Kemudian ada warna kuning namanya *pere* dan lain sebagainya memakai warna-warna alami yang kesan estesis atau keindahannya dari warna alami yang dulu dan sekarang ada perbedaan sedikit. Kalau yang warnanya terdahulu lebih kelihatan alami tidak terlalu mentereng, tetapi teduh warnanya.



**Gambar 6.** Shot warna alami Bali  
(Sumber: Dokumentasi Dewa Widhya, 2018)

Gambar di atas secara visual memperlihatkan beberapa warna alami (warna bali). Untuk warna alami Bali, itu sangat lama pembuatannya tengah hari baru jadi warna satu. Misalnya membuat warna hitam setengah hari, membuat mangsinya dari lampu pembeban yang ada siginya itu, di tutup dan dia keluar asap. Asap nya itu menjadi embun dan menjadi mangsi Pemutihnya itu dari tanduk menjangan yang

di bakar. Paling tidak tiga Warna itu hitam, merah , putih tiga orang, harus setengah hari. Sulitnya itu takaran campur warna nya itu. Misalnya tulang berapa sloki itu misalnya dia harus kapurnya atau pamornya itu harus pas. Secara teknis, pengambilan gambar pada gambar ini menggunakan tipe *shot medium shot*.

Menggunakan pengambilan gambar statis untuk memfokuskan pandangan terhadap pemain suling. Pencahayaan pada gambar ini hanya menggunakan cahaya alami supaya gambar yang disajikan terlihat apa adanya. Selanjutnya pada babak ini juga dilanjutkan dengan pembahasan perpindahan warna dari warna alami Bali ke modern. Karena tidak ada perekatnya ancur itu tidak ada. Ancur itu artinya perekat dari pada warna sehingga juru sangging beralih ke *acrylic*.



**Gambar 7.** Tapel *Barong* dengan warna yang retak-retak  
(Sumber: Dokumentasi Dewa Widhya, 2018)

Gambar 7 merupakan salah satu gambar yang memperkuat *statement* dari narasumber pada pembahasan mengenai perpindahan warna alami ke warna modern. Seniman Bali sangat kreatif berani mencoba menggunakan *ancur* sebagai perekat akhirnya mau dia merekat tapi itulah kendalanya tidak tahan banting. Artinya kalau kena kimia atau minyak lepas warnanya. Kalau ada minyak misalnya sekarang ada tirta, tirta di campur dengan *pengarum* biasanya kalau itu dipercikan ke warna wajah barong baik rangda lepas warna alaminya, mengelupas warna alami tersebut. Retak-retak warnanya menjadi pecah seribu.

Secara teknis, pengambilan gambar pada gambar ini menggunakan tipe *shot medium shot*. Fungsi *shot* ini adalah memperlihatkan keseluruhan *prerai* yang retak-retak warna alaminya karena

pengaruh kimia seperti tirta. Pencahayaan pada gambar ini hanya menggunakan cahaya alami sinar matahari yang tersedia pada lokasi kamera sudah dirasa cukup untuk menangkap gambar yang baik.



**Gambar 8.** Shot pengecatan pertama yang di lakukan oleh Sulinggih  
(Sumber: Dokumentasi Dewa Widhya, 2018)

Gambar 8 di atas merupakan suatu adegan mengenai prosesi *Ngodakin* yang diawali dengan kegiatan *ngendag* atau *nyanting* warna pertama oleh sulinggih atau pendeta. Tujuan kegiatan tersebut adalah untuk memberikan vibrasi kesucian terhadap *prelingga* barong atau rangda yang akan *diodak*. Setelah prosesi ini selesai, *prelingga* barong atau rangda tersebut akan diserahkan ke juru *sangging* untuk melanjutkan tahap pengecatan berikutnya.

Secara teknis, pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan tipe *medium shot* dan pergerakan kamera dinamis untuk mengikuti pergerakan subjek. Gambar yang diambil yakni memperlihatkan gerakan tangan saat *nyanting* warna pertama tersebut. Pencahayaan pada gambar ini hanya menggunakan cahaya alami yaitu cahaya matahari agar terkesan lebih natural.

Pada babak ini juga membahas tentang pewarnaan menggunakan warna kimia (*acrylic*) yang dikerjakan oleh juru *sangging* di Pura Dalem Desa Serongga, Gianyar. Penggunaan warna kimia (*acrylic*) dipilih karena dapat memudahkan proses pewarnaan menjadi lebih praktis dan mudah. Adapun warna yang digunakan yakni warna hitam, ada warna putih, warna merah (*tridatu*). Prosesi tersebut ditampilkan seperti pada gambar 9.



**Gambar 9.** Shot Salah satu juru sangging yang sedang melakukan pewarnaan  
(Sumber: Dokumentasi Dewa Widhya, 2018)

Ketiga warna tersebut diatur sedemikian rupa agar terlihat seperti warna alami. Pengolahan warna merah perlu dicampur dengan warna hitam sedikit guna memberikan kesan lebih gelap atau redup. Kemudian, pencampuran warna kuning dan warna merah bertujuan untuk memberikan kesan lebih terang. Jadi dapat dikatakan bahwa pencampuran warna ini menentukan gelap atau terangnya warna sesuai yang diinginkan. Tantangan yang dihadapi juru *sangging* dalam tahapan ini adalah kelihaihan untuk memadupadankan warna kimia (*acrylic*) agar terkesan alami.

Secara teknis, pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan tipe *medium shot* dan pergerakan gambar dinamis untuk mengikuti pergerakan subjek saat proses pewarnaan dengan warna kimia (*acrylic*) yang dilakukan di Pura Dalem Serongga, Gianyar. Sedangkan pencahayaan pada gambar ini hanya menggunakan cahaya alami yakni cahaya matahari.

Pada babak selanjutnya yakni adegan yang menjelaskan tentang prosesi *pasupati*. *Pasupati* adalah suatu proses upacara sakralisasi terhadap *prelingga* atau *tapakan* seperti barong, rangda dan tapel sebagai permohonan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan mantra serta sarana upakara *banten* atau sesaji. Adapun dewa yang dipuja dalam upacara ini adalah *Brahma* sebagai pencipta, *Wisnu* sebagai pemelihara, *Siwa* sebagai pelebur atau jiwa yang agung, *Sang Hyang Surya Candra* sebagai saksi Agung yang memiliki kekuatan menyinari *Bhuwana Agung*, *Sang Hyang Aji Saraswati* sebagai sumber ilmu pengetahuan dan *Sang Hyang Gana* sebagai penghalang kegelapan pikiran.



**Gambar 10.** Shot Sulinggih yang sedang melakukan Upacara Pasupati  
(Sumber: Dewa Widhya, 2018)

Gambar 10 di atas merupakan salah satu adegan yang memperkuat *statement* narasumber pada pembahasan mengenai prosesi *pasupati* yang bermakna sebagai suatu permohonan untuk dapat menghidupkan dan memberikan kekuatan magis terhadap *prelingga* atau *tapakan Barong* dan *Rangda* yang selesai *diodak* atau diperbaiki.

Secara teknis, pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan tipe *medium shot* untuk memperlihatkan ekspresi sulinggih yang sedang melakukan prosesi *pasupati*. Teknik pengambilan gambar dalam adegan ini adalah pengambilan statis untuk memfokuskan pandangan ke *prelingga Ida Bhatara* yang telah selesai *diodak* tersebut. Pencahayaan pada gambar ini hanya menggunakan cahaya alami yakni cahaya matahari.

Sebagai penutup, babak terakhir dalam film ini membahas mengenai upacara *pasupati* dan *ngerehan*. Kedua upacara tersebut bermakna sebagai suatu permohonan kepada Sang Hyang Pasupati untuk dapat menghidupkan, memberikan kekuatan magis, dan mengembalikan taksu t *pralingga* atau tapakan *Barong* atau *Rangda* yang telah selesai *diodak*.



**Gambar 11.** Shot adegan Ida Bhatara Ratu Gede Dalem Serongga  
(Sumber: Dokumentasi Dewa Widhya, 2018)

Film ini diakhiri dengan adegan *Ida Bhatara Ratu Gede Dalem Serongga* berjalan mengelilingi Desa Serongga. Prosesi ini dilakukan pada Hari *Umanis Galungan* atau pada *sasih wayah* yaitu *sasih kelima*. Pada hari tersebut, seluruh masyarakat Desa Serongga melakukan menghaturkan sesaji dan meminta air suci sebagai penolak bala atau sebagai obat penyembuh orang sakit. Hal ini dilakukan berdasarkan keyakinan masyarakat Desa Serongga bahwa Beliau mampu memberikan anugerah dan perlindungan kepada alam semesta dan lingkungan *penyungsungnya*

Secara teknis, pengambilan gambar pada gambar ini menggunakan tipe *long shot* untuk memperlihatkan keramaian pada saat masyarakat di Desa Serongga ikut *ngiring Ida Bhatara Ratu Gede Dalem Serongga* pada saat berjalan mengelilingi Desa Serongga. Pencahayaan pada gambar ini hanya menggunakan cahaya alami supaya gambar yang disajikan terlihat apa adanya.



**Gambar 12.** Potongan *shot* wawancara narasumber  
(Sumber: Dokumentasi Dewa Widhya, 2018)

Secara keseluruhan teknis pengambilan adegan wawancara kepada narasumber menerapkan *set on location* sesuai dengan lokasi yang ada. *Setting* ruangan atau lokasi yang digunakan untuk wawancara dibiarkan begitu saja tanpa ada pemindahan atau perubahan terhadap *setting*. Pengambilan gambar pada saat wawancara menggunakan konsep pengambilan gambar statis. Hal ini bertujuan untuk membuat penonton fokus pada informasi yang disampaikan oleh narasumber. Pengambilan gambar pada saat wawancara menggunakan dua kamera yaitu satu kamera mengambil gambar *medium close up* bertujuan untuk menekankan



pemberian informasi secara verbal yang disampaikan oleh subjek atau narasumber, sedangkan pengambilan gambar *medium shot* untuk memberi informasi kepada penonton tentang latar belakang subjek sebagai *Jero Mangku* Pura Dalem Serongga, Guru Agama, Juru *Sangging* serta Sulinggih atau Pendeta. Semua pencahayaan dalam film ini menggunakan cahaya alami atau cahaya yang sudah tersedia pada lokasi *shooting* karena sudah sesuai dengan kamera untuk menangkap gambar yang baik.

Pengambilan potongan-potongan adegan di lapangan menggunakan komposisi dinamis. Hal tersebut dilakukan untuk melengkapi pemaparan narasumber. Tipe *shot* yang digunakan yakni *close up*, *medium close up*, *full shot*, *long shot*. Variasi *shot* tersebut bertujuan untuk menghindari kejenuhan penonton terhadap visual yang terlihat serta untuk menginformasikan keseluruhan suasana yang ada. Pengambilan adegan tidak menggunakan setting khusus dan tetap menerapkan *set on location* sehingga adegan yang terekam kamera terlihat apa adanya. Alat yang digunakan agar mempermudah pengambilan gambar adalah *tripod* atau *monopod* yang berfungsi untuk menghasilkan gambar stabil walaupun gambar yang dihasilkan dinamis.

Unsur suara pada wawancara direkam terpisah dengan perekaman gambar. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan kualitas dari suara hasil wawancara. Satu *mic rode* dipasang pada *body* kamera untuk mengambil *atmospher* lingkungan tempat wawancara. Selain itu, satu *clip on* akan dikaitkan pada baju narasumber bertujuan untuk mendapatkan hasil suara yang lebih jernih. Kedua hal tersebut juga dapat mempermudah dalam tahapan *editing* terkhusus pada sinkronisasi suara. Selanjutnya, perekaman suara pada saat pengambilan stok gambar menggunakan *mic rode* dipasang pada *body* kamera suara direkam bersamaan pada saat pengambilan gambar. Hal ini bertujuan untuk membuat suasana yang ditimbulkan menjadi semakin nyata.

## PENUTUP

Penuturan informasi dalam sebuah film dokumenter dengan bentuk ekspository diharapkan dapat membuat penonton mengerti di dalam menerima pesan yang ingin disampaikan. Karya dokumenter ini menghadirkan pemaparan lewat *statement* lewat wawancara terhadap narasumber dengan kompetensinya masing-masing sebagai benang merah penjalın cerita dengan menampilkan visual yang diwujudkan melalui pengambilan gambar dengan berbagai tipe *shot* untuk menghindari kejenuhan penonton terhadap gambar serta untuk menginformasikan keseluruhan suasana yang ada. Kekuatan *statement* dari narasumber yang diucapkan secara langsung sama kuatnya dengan narasi dalam penyampaian pesannya.

Dokumenter “Ngodakin” ini menitik beratkan pembahasan pada sebuah proses sakral dalam memperbaiki sesuhunan dari segi pewarnaan yang ada di Desa Serongga, Gianyar. Dan kini sedang terjadi peralihan warna dari alami (warna bali) ke warna kimia (*acrylic*). Peralihan warna ini disebabkan oleh susah atau sulitnya memperoleh warna alami di pasaran oleh sebab itu warna kimia (*acrylic*) menjadi pilihan utama untuk menggantikan warna alami tersebut. Dan juga warna kimia memberi kemudahan-kemudahan dalam proses pewarnaan, tetapi tidak menghilangkan kesan dari warna bali tersebut.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ayawaila, Gerson R., 2008. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta : FFTV IKJ Press.
- Djelantik., 1999. *Estetika sebuah Pengantar*. Jakarta. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hartono, D. I., 2012. *Infotainment. Proses Produksi dan Praktik Jurnalistik*. Jakarta Barat : Akademia

Hp, Suradi., 1983. *Ida Bagus Nyana: Hasil Karya dan Pengabdiannya*. Direktorat Jendral Kebudayaan.

Jero Mangku, Oka Swadiana., 2008. *Ngereh Ritual Supranatural* Surabaya: Paramita

Karthadinata, Dewa Made., 2006. *Barong dan Rangda Perkembangan Proses Pembuatan, dan Sakralisasi, Serta Pesan-Pesan Budaya Dalam Penampilannya Sebagai Kesenian Tradisional Bali*. Tesis S-2 Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang

Kartika, Darsono Sony., 2004. *Pengantar Estetika*. Rekayasa Sains. Bandung.

Kaelan, H., 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniara*. Yogyakarta : PRADIGMA.

Pratista, Himawan., 2008. *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Purba, J. dan Lubis, H., 2007. *Metode Riset untuk Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Pratista, Himawan., 2017. *Memahi Film*. Yogyakarta; Montase Press

Swarsi, Geriya., 2013. *Upacara Pasupati Sebagai Media Sakralisasi* Surabaya: Paramita.

Segara, I Nyoman Yoga., 2000. *Mengenal barong dan rangda* Surabaya: Paramita.

Yubakti, I Made., 2015. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan* Surabaya: Paramita.

#### Acuan dari dokumen online (website/internet)

Gersonayawaila. 2010. Penyutradaraan Dokumenter. Diakses pada 18 Juni 2017

<http://gerzonayawaila.blogspot.co.id/2010/05/penyutradaraan-dokumenter.html/>

Hermansyah, Kusen Dony. Diakses pada 20 Februari 2017

<https://kusendony.wordpress.com/2011/04/05/tipe-tipe-mode-dokumenter/> Sigit. Diakses pada 10 Mei 2018

<http://saleseven.blogspot.co.id/2012/08/part-iii-dokumenter-gaya-expository.html/>

---